

**SIKAP HIDUP HAMBA TUHAN DI GKII BAHTERA MUNAK
MENGHADAPI PENDERITAAN BERDASARKAN 2 TIMOTIUS 2:1-13**

MENIER TABUNI¹, JAKA SUPARNO², LEKIUS YIKWA³

STT Levinus Rumaseb Sentani

E-mail: tabunimenier@gmail.com¹, suparno9@gmail.com², lekiusyikwa4@gmail.com³

ABSTRAK

Berhasil tidaknya pelayan Tuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sikap hidup. Hal ini dikarenakan sikap hidup berbicara lebih banyak dari pada kata-kata. Penderitaan juga dihadapi oleh hamba Tuhan di GKII Bahtera Munak, namun belum pernah ada penelitian yang menjabarkan pentingnya menentukan sikap dan dampaknya bagi pelayanan. Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pada 4 fungsi penderitaan dan kitab 2 Timotius 2 :1-13 sebagai ayat rujukan, diperoleh hasil 75% fungsi terpenuhi, pembuktian dampak berhasil positif, serta kesimpulan yang sejalan dengan empat poin pada ayat rujukan.

Kata Kunci: Pelayanan, Penderitaan, fungsi

ABSTRACT

The success or failure of God's servants is influenced by several factors, including attitude to life. This is because life attitudes speak more than words. Suffering is also faced by God's servants at GKII Bahtera Munak, but there has never been any research that explains the importance of determining attitudes and their impact on service. Through a descriptive qualitative research method with an approach to the 4 functions of suffering and the book 2 Timothy 2:1-13 as a reference verse, the results obtained were 75% of the functions fulfilled, proof of positive successful impacts, as well as conclusions that were in line with the four points in the reference verse.

Keywords: Service, Suffering, function

PENDAHULUAN

Berhasil tidaknya pelayan Tuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sikap hidup. Selain keterampilan dan bakat, sikap hidup penting bagi seorang pelayan Tuhan sebagai pendorong untuk kontribusi maksimal. Sapan dan Dominggus (2020) menuliskan bahwa keteladanan hidup merupakan cara yang paling efektif dalam pelayanan. Hal ini dikarenakan sikap hidup berbicara lebih banyak dari pada kata-kata.

Pelayan Tuhan acap kali disebut juga dengan padanan lain yaitu “hamba Tuhan,” merupakan seorang yang menerima pelayanannya karena kemurahan Allah (2 Korintus 4:1). Oleh karena itu ia sewajarnya tidak menyebabkan orang lain tersandung, supaya pelayanannya jangan sampai dicela (2 Korintus 6:3). Rasul Paulus menyebutkan bahwa dalam segala hal ia menunjukkan bahwa dirinya adalah pelayan Allah. Sikap yang menonjol dalam hal ini antara lain menahan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan, kesesakan dan kesukaran, dalam menanggung dera, penjara dan kerusakan, dalam berjerih payah, dalam berjaga-jaga dan berpuasa; dalam kemurnian hati, pengetahuan, kesabaran, dan kemurahan hati, dalam Roh Kudus dan kasih yang tidak munafik serta dalam pemberitaan kebenaran dan kekuasaan Allah (2 Korintus 6:4-7a).

Sebagai tokoh yang paling banyak memberikan nasihat dalam pelayanan, Paulus dalam 2 Timotius 2:1-13 menuliskan bahwa hamba Tuhan dinyatakan sebagai pelayan dari Tuhan Allah yang dipanggil untuk menunaikan tugas pemberitaan Injil. Swindoll dalam Wokas (2021) mengatakan bahwa seorang hamba Tuhan adalah seorang yang memiliki karakter seperti Yesus, yang mana ia memiliki sikap miskin di hadapan Allah, lemah lembut, lapar dan haus akan

kebenaran, murah hatinya, suci hatinya, pembawa damai dan rela dianiaya oleh sebab kebenaran.

Di samping itu, Zaluchu (2021) menjelaskan penderitaan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Gagasan ini membantu manusia untuk bertahan dan melewati penderitaannya dengan kemenangan. Penderitaan manusia merupakan sebagai sebuah kedaulatan Tuhan, sehingga melalui penderitaan orang percaya dapat mengenali Allah. Budiyo (2020) mengkonstruksi penderitaan sebagai respon terhadap berkembangnya teologi kemakmuran. Menurutnya, penderitaan ada dalam rencana Allah, sehingga melalui penderitaan orang percaya dapat bersaksi tentang karya Allah.

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidup manusia itu sesungguhnya merupakan mata rantai dari rencana Allah untuk mendidik dan mendewasakan diri manusia itu sebagai umat-Nya. Allah turut campur dalam segala sesuatu yang terjadi dalam manusia baik dalam keadaan senang maupun menderita. Roni (2003) mengatakan sering kali orang percaya mengalami penderitaan seperti bangsa Israel, tetapi penderitaan dapat dipakai Tuhan untuk menguji dan melatih orang percaya. Tujuan daripada ujian itu ialah untuk iman yang bertumbuh dan kuat. Lebih dari itu Allah menggunakan penderitaan bukan hanya untuk menguatkan iman umat-Nya, tetapi juga untuk menolong orang percaya untuk bertumbuh dalam sifat Kristiani dan kebenaran. Sugiono (2022) menjabarkan penderitaan sebagai 1) peristiwa iman orang benar; 2) ujian kesetiaan terhadap panggilan pelayanan; 3) jalan menuju pemeliharaan Allah; serta 4) alat Allah dalam melatih dan mendewasakan.

Penderitaan juga dihadapi oleh hamba Tuhan di GKII Bahtera Munak sebagai bagian dari pekerjaan Allah di Tanah Papua, namun belum pernah ada penelitian yang menjabarkan pentingnya menentukan sikap dan dampaknya bagi pelayanan secara umum dan jemaat secara khusus. Penelitian ini akan mencari lebih jauh pembuktian mengenai dua hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian ini adalah Gembala Jemaat dan Gembala Unsur serta Sampel Jemaat. Pihak-pihak inilah yang akan dijadikan sebagai sumber informasi untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini dilakukan di GKII Bahtera Munak, terletak di Kampung Tekani, Distrik Bolakme, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 s.d 30 April 2024.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan kepada Gembala Jemaat dan Wakilnya, Gembala Unsur, dan sampel 10 orang jemaat yang diambil secara Purposive Sampling dengan melihat hubungan kekerabatan, bertujuan untuk memeriksa kebenaran terjadinya peristiwa yang dapat dikategorikan sebagai penderitaan. Sedangkan observasi dilakukan untuk menguji kebenaran jawaban narasumber khususnya jemaat, mengenai dampak dari sikap hati para hamba Tuhan GKII Bahtera Munak dalam menghadapi penderitaan. Target informasi yang dicari penelitian ini dilandaskan pada fungsi penderitaan bagi orang percaya menurut Budiono (2023) yaitu 1) pertumbuhan iman; 2) intropeksi dan evaluasi diri; 3) menciptakan pengertian; 4) keyakinan akan pemeliharaan dan kemuliaan Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Wawancara

Wawancara yang pertama dilakukan kepada gembala jemaat, dan mendapatkan kesaksian bahwa telah terjadi peristiwa yang mengubah hidup percayanya kepada Allah, yaitu duka berturut-turut setelah memberikan sumbangan material bagi pembangunan gereja. Mertua, sepupu, adik kandung, hingga anak bungsunya dipanggil dalam kurun waktu satu tahun

setelah gembala memberikan sumbangan. Selama melayani di GKII Bahtera Munak, banyak penderitaan kecil terjadi namun peristiwa yang disebut di atas sungguh membuat keluarga gembala mengalami pergumulan yang berat dan dari situ keluarga ini belajar merelakan kedukaan tanpa menyalahkan keadaan. Setelah kejadian ini istri dan anak-anak gembala mulai memberikan diri dalam pelayanan. Dengan demikian dalam kasus keluarga gembala, fungsi penderitaan yang terpenuhi adalah pertumbuhan iman, menciptakan pengertian serta keyakinan akan pemeliharaan dan kemuliaan Allah (75%).

Wawancara kemudian dilakukan kepada wakil gembala yang mengaku mengalami kehilangan harta berturut-turut, yaitu kehilangan uang, pencuri masuk rumah, babi peliharaan lari dari kandang dan merusak tanaman warga sehingga membuat keluarga ini harus mengganti rugi kepada pemilik kebun. Penderitaan ini membuat keluarga ini sadar akan harta adalah sungguh-sungguh pemberian Allah, bukan hasil usaha mereka. Setelahnya menjadi lebih banyak memberi bagi pekerjaan Tuhan. Dengan demikian dalam kasus keluarga wakil gembala, fungsi penderitaan yang terpenuhi adalah intropeksi dan evaluasi diri, menciptakan pengertian, serta keyakinan akan pemeliharaan dan kemuliaan Allah (75%).

Gembala PAR pada wawancara berikut juga mengaku banyak penderitaan-penderitaan kecil yang terjadi sepanjang pelayanan, namun yang paling tidak bisa dilupakan olehnya adalah kehilangan ayah kandungnya saat dia sedang mengantar anak-anak sekolah minggu untuk mengikuti kegiatan Kebaktian Kebangkitan Rohani di luar kota yang membuatnya tidak bisa datang di pemakaman ayah terhasih. Namun dia merasa dikuatkan oleh firman Allah dalam Lukas 9:60 yang membuatnya yakin bahwa pilihannya untuk tetap melayani saat ayahnya meninggal bukanlah kesalahan, melainkan kebanggaan bagi mendiang karena memiliki putri yang setia dalam pelayanan. Jadi, fungsi penderitaan yang terpenuhi dalam kasus ini adalah pertumbuhan iman, menciptakan pengertian, serta keyakinan akan pemeliharaan dan kemuliaan Allah (75%).

Kemudian wawancara juga dilakukan kepada gembala pemuda yang menghasilkan sebuah kesaksian bahwa harus tetap melayani di saat anggota pemuda tampak tidak menghormatinya merupakan penderitaan yang tidak terlalu berat tetapi menguras banyak pikirannya dalam waktu yang lama. Alih-alih menjadi tawar hati dan mundur dari pelayanan, dia lebih memilih untuk mencari ilmu lebih banyak mengenai tahap pertumbuhan pemuda, beriringan dengan terus membawa adik-adik binaannya dalam doa. Tanpa melakukan konfrontasi, lambat laun dia tidak merasa diabaikan lagi dan mampu mengajar firman Tuhan dengan pendekatan yang sesuai dengan pemuda binaannya. Dengan demikian fungsi penderitaan yang terpenuhi adalah pertumbuhan iman, intropeksi dan evaluasi diri, serta menciptakan pengertian (75%).

Gembala perkauan dalam wawancaranya juga mengungkapkan adanya pengalaman pahit pada saat awal menjadi gembala perkauan yang juga ibu rumah tangga dan bekerja di kantor. Dia mendapatkan tantangan dari suami hingga merasakan kesedihan juga dilema dalam waktu yang tentang lanjut tidaknya menjadi seorang gembala perkauan. Di saat yang sama dia juga harus tetap mengkoordinir perkauan dengan segala kegiatannya, menerima keluhan dan melayani kunjungan bagi ibu-ibu yang memerlukan dukungan, tanpa mengurangi porsi sebagai pekerja dan ibu bagi anak-anak serta istri bagi suami. Namun pergumulan ini tidak membuatnya mundur, justru makin bertekun dalam doa memohon kekuatan dan hikmat untuk bisa menjalani semua perannya dengan baik. Setelah waktu berjalan, pola hidup yang sangat sibuk ini mulai terbiasa dijalannya dan kini tidak ada lagi komentar negatif dari kantor maupun rumah mengenai kesibukannya dalam pelayanan. Dengan demikian fungsi penderitaan yang terpenuhi dalam kasus ini adalah pertumbuhan iman, intropeksi dan evaluasi diri serta menciptakan pengertian (75%)

Selanjutnya wawancara dilakukan kepada gembala perkaria yang menghadapi masalah serupa dengan gembala PAR, yaitu merasa tidak dihargai oleh anggota komunitas yang dipimpinnya karena dia adalah hamba Tuhan *full timer* sementara bapak-bapak perkaria didominasi oleh pegawai negeri yang menyebabkan kehadiran dalam pertemuan ibadah rendah dengan alasan dinas. Merespon perasaan ini dia memilih untuk tekun dalam doa dan selalu rendah hati dalam berkomunikasi dengan anggotanya. Di tahun kedua kepemimpinannya, Tuhan membuatnya berhasil menaikkan gelar pelayanan dari evangelis menjadi vicaris yang secara otomatis meningkatkan wibawa dan membuatnya merasa lebih didengarkan dan Tuhan membantunya untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh bagi kemajuan gereja. Dalam kasus ini fungsi penderitaan yang terpenuhi yaitu; pertumbuhan iman, intropeksi dan evaluasi diri, serta menciptakan pengertian (75%).

Wawancara berikut dilakukan kepada sampel 10 jemaat yaitu 2 orang tetangga gembala dan 2 orang jemaat untuk masing-masing biro dengan memperhatikan kekerabatan. Perimbangan ini digunakan demi mendapatkan jawaban objektif karena peneliti menganggap jawaban kerabat dekat dan keluarga akan memiliki kecenderungan subjektif. Wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan tahap: 1) menyusun pertanyaan; 2) menentukan responden; 3) membuat jadwal wawancara; 4) membuat janji; 5) melakukan wawancara. Berikut adalah rincian poin pertanyaan dengan pola jawaban yang didapat.

Jumlah Responden	Aspek	Jawaban Sangat Setuju
10	pertumbuhan iman	8 orang (80%)
	intropeksi dan evaluasi diri	10 orang (100%)
	menciptakan pengertian	10 orang (100%)
	keyakinan akan pemeliharaan dan kemuliaan Allah	6 orang (60%)
	keteladanan	10 orang (100%)
	perubahan dalam diri setelah melihat sikap dan teladan	7 orang (70%)

2. Observasi

Kegiatan ini dilakukan untuk melihat apakah kesaksian jemaat responden benar-benar terjadi di lapangan. Peneliti melakukannya setelah menyelesaikan semua wawancara dengan rincian sebagai berikut;

NO	HARI/TANGGAL	JENIS KEBAKTIAN	TARGET PENGAMATAN	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL
1.	Minggu, 21 April 2024	Ibadah Raya	a. Gembala Jemaat b. Wakil gembala c. Gembala unsur	- Pertumbuhan iman - Evaluasi diri - Adanya pengertian - Keyakinan	Positif (nampak adanya 4 aspek dalam sikap dan materi khotbah)

NO	HARI/ TANG GAL	JENIS KEBAKTIAN	TARGET PENGAMATAN	ASPEK YANG DIAMATI	HASIL
2.	Selasa, 22 April 2024	Ibadah Rayon 2	Wakil Gembala (yang sedang bertugas)		Positif
3.	Rabu, 23 April 2024	Ibadah Perkaria	Gembala Perkaria		Positif
		Rabu Gembira	Gembala PAR		Positif
4.	Kamis, 24 April 2024	Ibadah Perkauan	Gembala Perkauan		Positif
5.	Jumat, 25 April 2024	Doa Bersama Jemaat	Gembala Jemaat		Positif

Pembahasan

Berhasil tidaknya pelayan Tuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya adalah sikap hidup. Selain keterampilan dan bakat, sikap hidup penting bagi seorang pelayan Tuhan sebagai pendorong untuk kontribusi maksimal. Sapan dan Dominggus (2020) menuliskan bahwa keteladanan hidup merupakan cara yang paling efektif dalam pelayanan. Hal ini dikarenakan sikap hidup berbicara lebih banyak dari pada kata-kata.

Penelitian ini mencari pentingnya menentukan sikap yang baik bagi hamba Tuhan dalam menghadapi penderitaan dan dampaknya bagi pelayanan dan jemaat, dengan didasarkan kepada uraian Budiono (2023) mengenai fungsi penderitaan hamba Tuhan yaitu dalam 1) pertumbuhan iman; 2) intropeksi dan evaluasi diri; 3) menciptakan pengertian; 4) keyakinan akan pemeliharaan dan kemuliaan Allah.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam keseharian semua responden utama (para gembala) sudah terjadi berbagai macam penderitaan namun ada satu penderitaan yang berhasil mengubah hidup dan sikap pelayanannya. Dihubungkan dengan keempat fungsi di atas, seluruh kesaksian memenuhi 3 aspek dengan nilai 75% dan pembuktian selanjutnya dilakukan dengan dua cara. Metode yang pertama adalah wawancara pada jemaat dengan tambahan aspek selain tersebut di atas yakni Keteladanan dan Perubahan Dalam Diri Setelah Melihat Sikap dan Teladan. Dua aspek ini ditanyakan pada responden jemaat dengan tujuan mencari lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan dari sikap hidup hamba Tuhan dalam menghadapi penderitaan kepada pelayanan secara umum dan jemaat secara khusus. Hasilnya, point keteladanan dikonfirmasi hingga 100% dan perubahan pada 70%. Metode kedua adalah pengamatan yang dilakukan langsung untuk mengetahui kebenaran dari kesaksian jemaat dengan hasil positif, artinya keempat aspek di atas dapat dijumpai pada sikap sehari-hari maupun intisari dari pengajaran yang diberikan.

Kitab Timotius merupakan surat yang ditulis Rasul Paulus kepada muridnya itu, berisi segala salam, pengalaman, nasihat, uraian tugas, aturan dalam jemaat, peringatan, hingga rasa syukurnya. Ketika itu Rasul Paulus mengalami banyak tantangan dari orang yang tidak percaya, bahkan ditinggalkan oleh rekan sekerjanya Demas meninggalkan dia dan mencintai dunia (2 Timotius 4 : 9-10) dan murid-muridnya yang lain telah dikirim untuk pekabaran injil ke berbagai tempat. Artinya, justru menjadi seorang rasul bukan berarti minim penderitaan dan menjadi petinggi saja, melainkan memikul salib yang lebih dari murid-muridnya dan bersabar menanggung penderitaan itu.

2 Timotius 2 : 1 – 13 menuntun kita dalam panggilan untuk ikut menderita dengan sikap hati sebagai bentuk respon yang positif, di antaranya;

1. **Menjadi kuat oleh kasih karunia dalam Kristus** (ayat 1), artinya menjadi atau tetap kuat dalam menghadapi penderitaan bukan merupakan sikap memaksa diri bertahan, namun semata-mata karena Kasih Kristus yang membuat kita menjadi mampu bahkan dalam situasi yang nampak mustahil.
2. **Mempercayakan kesaksian pada orang yang benar** (ayat 2), dimaknai sebagai melakukan kesaksian dengan ber hikmat, lebih kepada sikap yang menunjukkan keteladanan. Alih-alih menjadi berkat, memamerkan kesaksian pada orang yang salah dengan cara serampangan justru berakibat pelayanan menjadi bahan olokan orang tidak percaya.
3. **Tidak sibuk dengan keraguan akan diri dan hal-hal duniawi yang lain** (ayat 3 – 9). Setelah mengambil keputusan menjadi hamba Tuhan, seseorang harus mengosongkan diri dan menyerahkan seutuhnya mengenai segala sesuatu kepada kuasa Allah. Hal ini bukan berarti hamba Tuhan tidak usah berusaha, namun usaha itu dilakukan dengan pengertian yang benar mengenai Allah tetap menjadi pihak berdaulat akan segala proses dan hasil.
4. **Bersabar, tekun dan setia** (ayat 10 – 13). Pelayanan Tuhan dengan segala penderitaan yang menyertai harus dijalani seorang hamba dengan bersabar, tetap mengerjakan bagiannya secara tekun, dan melakukannya secara berkelanjutan demi keselamatan jemaat dalam Kristus.

Contoh-contoh dari Alkitab adalah kisah Naomi, ibu mertua Rut. Naomi telah menyaksikan bahwa dia mengalami kehidupan yang pahit dan ditimpa malapetaka, hal itu dia katakan sendiri kepada penduduk kota Betlehem (Rut 1:19-21). Beberapa pernyataannya yang antara lain: “Yang Mahakuasa telah melakukan banyak yang pahit kepadaku, dengan tangan kosong Tuhan telah memulangkan aku, Tuhan telah naik menentang aku, Yang Mahakuasa telah mendatangkan malapetaka kepadaku”. Pernyataan-pernyataan tersebut menyiratkan adanya kesadaran diri Rut di hadapan Allah bahwa Allahlah yang berotoritas serta berkehendak mengijinkan semua terjadi.

Penelitian ini sejalan dengan Sockman dalam Sugiono (2022) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan itu berkaitan dengan menjadi lebih besar. Dalam proses menjadi lebih besar, ada kalanya harus mengalami penderitaan, tetapi ini akan membantu menjadi semakin kuat. Kehidupan Yesus adalah teladan yang menunjukkan bahwa penderitaan tidak membuat-Nya menjadi semakin lemah, tetapi justru menyatakan keagungan Allah. Beberapa hal mengenai didikan Tuhan atas orang-orang percaya dan kesukaran serta penderitaan yang diijinkan-Nya terjadi dalam kehidupan. Menurut Ibrani 12:5-11 ada beberapa hal tentang didikan Tuhan melalui penderitaan, antara lain: Pertama, semua itu merupakan tanda bahwa orang percaya adalah anak Allah. Kedua, semuanya itu merupakan jaminan kasih dan perhatian Allah kepada orang percaya. Ketiga, di bawah kehendak Allah kesulitan mungkin tiba, sebagai akibat perjuangan rohani melawan Iblis dan sebagai ujian untuk memperkuat iman.

Barnes (2015) mengemukakan suatu fakta dari mazmur bahwa orang fasik hidup dan mati dengan cara demikian, tidak diragukan lagi, dan fakta itu telah membingungkan orang-orang baik di segala zaman di dunia. Dengan demikian, apakah ada alasan orang percaya meragukan keadilan Allah atau mengajukan pertanyaan ‘benarkah Allah selalu hadir bagi orang benar?’ Tentu tidak mudah untuk menilai keberadaan Allah walaupun orang percaya diperhadapkan dengan fakta-fakta yang ada di sekitarnya. Selanjutnya Calvin (2009) memberi komentar bahwa, penulis Mazmur mengilustrasikan kenyamanan dan keuntungan orang fasik, yang seolah-olah menambah godaan untuk menggoyahkan iman orang percaya. Tidak bisa dimungkiri bisa jadi ini dipakai menjadi alat Tuhan bagi pemurnian iman orang percaya.

Manusia sangat terbatas untuk dapat mengerti pikiran Allah. Demikian dalam menanggapi masalah penderitaan, apakah ada maksud Tuhan di balik semuanya. Kaiser (2003) menjelaskan lebih jauh dari perasaan empati dengan penderitaan orang lain bila mana mereka merasa sedih, ada jenis penderitaan yang kelima: penderitaan yang membawa kemuliaan. Banyak kali Tuhan Allah menuntut supaya umat-Nya melintasi suatu pengalaman sedih justru supaya kemuliaan-Nya akan dinyatakan. Dalam suasana ini, penderitaan membawa akibat yang baik dan suatu tujuan yang dicapai di bawah bimbingan tangan Tuhan.

KESIMPULAN

Adanya prosentase yang tinggi terhadap pemenuhan fungsi penderitaan bagi hamba Tuhan (75%) menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami para hamba Tuhan di GKII Bahtera Munak menjalankan perannya, bukan hanya sekadar cerita-cerita menyedihkan. Dua metode pembuktian yang dilakukan juga menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap hidup dalam menghadapi penderitaan yang dipilih oleh para hamba Tuhan kepada pelayanan dan jemaat. Hubungannya dengan ayat rujukan pada judul, juga sejalan dengan kesaksian para hamba Tuhan dalam wawancara, yaitu 1) Menjadi kuat oleh kasih karunia dalam Kristus; 2) Mempercayakan kesaksian pada orang yang benar; 3) Tidak sibuk dengan keraguan akan diri dan hal-hal duniawi yang lain; 4) Bersabar, tekun dan setia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnes, A. (2015). *Barnes On The Whole Bible: Albert Barnes' Notes On The Whole Bible. Banner of Truth.*
- Budiono. (2023). Nilai-Nilai Penderitaan: Sebuah Kajian Teologis tentang Fungsi Penderitaan dalam Hidup Orang Percaya. *Jurnal Kala Nea*. ISSN 2721-9356 (print), 2988-1714 (online) Volume 4, Nomor 1: 16-27.
- Budiyono, B. (2020). Pengajaran Alkitab Tentang Penderitaan Sebagai Apologetika Terhadap Teologi Sukses. *The Messengers: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 85–98.
- Calvin, J. (2009). *Commentary on The Psalms. Banner of Truth.*
- Kaiser Jr, W. C. (2003). *A Biblical Approach To Suffering*. Moody Press.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2012). Jakarta.
- Roni, K. A. M. Y. (2003). *Menang Atas Penderitaan*. Yayasan Andi.
- Sapan, Sara L, and Dicky Dominggus. (2020). Tanggung Jawab Pengembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Teologi Amreta* 3, no. 2: 124–145.
- Sugiono. (2022). Makna Di Balik Penderitaan Manusia (Perspektif Alkitab Dan Para Teolog). *JURNAL TEOLOGI* Vol.6, No.2, e-ISSN: 2716- 2931.
- Wokas, Iva T.M. (2021). Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13. *Cakara: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*. Vol 2. No 1. P-ISSN 2722-1407 E-ISSN 2722-1393.
- Zaluchu, S. E. (2021). Human Suffering and Theological Construction of Suffering. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 127–135.